

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)**

Beberapa definisi mengenai bank pada dasarnya tidak berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Ali Ridho dalam Abdullah Jayadi, mengemukakan bahwa Bank merupakan salah satu badan usaha atau lembaga keuangan yang bertujuan untuk memberikan kredit serta jasa-jasa perbankan pada umumnya. Adapun pemberian kredit itu dilakukan dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran berupa uang giral.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin, mengemukakan bahwa Bank Islam pada dasarnya produk dan jasa keuangan yang ditawarkan harus sesuai dengan Syariah atau hukum Islam. Dimana sistem bank islam menawarkan fungsi dan jasa yang sama dengan bank konvensional meskipun diikat dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, Sistem operasi dari bank Islam berdasarkan prinsip pembagian keuntungan dan kerugian.<sup>2</sup>

Bank Islam tidak mengenakan bunga dalam dana yang ditawarkan ke nasabah, tetapi memperkirakan pertambahan dana yang akan datang, dimana dana tersebut merupakan hasil dari penggunaan dana yang ditawarkan (hasil dana usaha nasabah). Di sisi lain, nasabah mendapatkan

---

<sup>1</sup> Abdullah Jayadi.(2011). *Beberapa Aspek Tentang Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hal. 3

<sup>2</sup> Veithzal Rivai, dan Arviyan Arivin. (2010). *Islamic Banking, Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 1.

bagiannya dari hasil keuntungan bank yang berdasarkan pada rasio yang ditetapkan sebelumnya (berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak di awal akad/perjanjian).<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian bank konvensional (umum) dengan bank syariah merupakan lembaga atau badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan maupun tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pembiayaan atau bentuk lainnya (seperti jasa/sewa-menyewa) dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun di sisi lain, yang membedakan operasional bank umum konvensional dengan bank syariah yakni sistem operasional yang “berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah”.

Sedangkan menurut Emi Febriyanti Tumanggor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan lembaga keuangan mikro yang dalam kegiatan operasinya menggunakan sistem bagi hasil. Sedang, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. Dalam hal ini, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memiliki kegiatan usaha yang meliputi lima aspek, antara lain yaitu: *pertama*, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi. *Kedua*, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dengan keuntungan bagi hasil, berupa pembiayaan murabahah, salam, dan istishna, pembiayaan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 2

berdasarkan qardh, dan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak. *Ketiga*, menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan atau investasi. *Keempat*, memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah. *Kelima*, menyediakan produk atau melakukan kegiatan Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia, sekarang OJK.<sup>4</sup>

Perkembangan Bank syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah sampai saat ini terus berkembang pesat. Walaupun di sisi lain, untuk tetap terus meningkatkan lagi proses perkembangan dan daya saing yang cukup, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah masih terkendala. Maka untuk proses pengembangan diperlukan SDM yang kompeten dan operasional yang mendukung.<sup>5</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 23/POJK.03/2018 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) juga menerangkan bahwa semakin kompleks produk dan aktivitas bank pembiayaan rakyat syariah mengakibatkan risiko yang dihadapi BPRS semakin meningkat. Sedangkan semakin meningkatnya risiko yang dihadapi BPRS mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan terhadap peraturan penerapan manajemen risiko bagi BPRS, sebagaimana

---

<sup>4</sup> Emi Febriyanti Tumanggor (2020). *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Hal. 9.

<sup>5</sup> Siti Sovia, dan Hartiwi Canicia. (2013). *Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Syariah (Kompetesi Keahlian Perbankan untuk Sekolah Menengah Kejuruan)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku online EPerpusdikbud*. Hal. 123

dimaksud di Pasal 69 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Yang menyatakan bawa penerapan manajemen risiko merupakan salah satu upaya memperkuat kelembagaan dan meningkatkan reputasi industri sesuai dengan arah kebijakan pengembangan BPRS, sehingga dapat menciptakan sektor keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil bahkan memiliki daya saing yang tinggi.<sup>6</sup>

## 2. PENGERTIAN MANAJEMEN DALAM ISLAM

Manajemen dalam bahasa Arab disebut juga sebagai *idarrah*. *Idarah* diambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan '*adarata bihi* juga dapat didasarkan dalam kata *ad-dauran*. Pengamat bahasa menilai pengambilan kata yang kedua yaitu: '*adarata bihi* itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam Elias Moderen *Dictionary English Arabic* kata *management* (Inggris), sama dengan kata *tadbir*, *idarrah*, *siyash* dan *qiyadah* dalam bahasa arab. Dalam Al-Qur'an dari terma-terma tersebut, hanya ditemukan terma *tadbir* dalam berbagai turunan-turunannya. *Tadbir* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *dabbara*, *yaudabbiru*, *tadbiran*. *Tadbir* yang berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan, dan persiapan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 23/POJK.03/2018. Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

<sup>7</sup> Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syari'ah* Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. Hal. 175.

Sedangkan secara istilah, manajemen adalah suatu aktivitas khusus yang bersangkutan dengan kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuan dari manajemen sendiri adalah supaya hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dan terealisasi dengan cara yang efektif dan efisien<sup>8</sup>.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti dari manajemen itu sendiri merupakan sekumpulan aturan-aturan atau perencanaan dan persiapan yang bertujuan untuk merealisasikan dalam mencapai suatu proyek sesuai dengan target secara efektif dan seefisien mungkin. Jika itu adalah ditujukan untuk manajemen bank syariah maka tujuan utama dari bank syariah itu sendiri ialah untuk mencapai profit secara maksimal dengan cara yang efektif dan seefisien mungkin melalui peraturan, perencanaan-perencanaan dan persiapan yang matang.

### **3. MANAJEMEN RISIKO BANK**

Konsep dasar manajemen risiko adalah aktivitas utama dari suatu bank sebagai lembaga intermeditasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan *trade-off* antara risiko dan pendapatan, serta untuk membantu perencanaan dan pembiayaan pengembangan usaha secara tepat, efektif dan efisien. Setiap lembaga keuangan termasuk bank, harus dapat mengidentifikasi dan mengontrol risiko yang ada pada kegiatan pengelolaan dana simpanan,

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 176.

portofolio aktiva produktif, dan kontrak *off balance sheet*. Risiko itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah ketidakpastian *output* dari sebuah usaha. Ide untuk menempatkan semua telur didalam satu keranjang merupakan pengertian yang paling mendasar mengenai risiko dari sebuah usaha. Ide ini pertama kali implementasikan dan diterapkan pada instrument keuangan oleh Markowitz dalam VeitzaL Rivai & Arviyan Arifin.<sup>9</sup>

#### 4. MANAJEMEN RISIKO DALAM ISLAM

Dalam menjalankan usaha, seorang muslim dihadapkan dengan ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi. Seseorang boleh saja merencanakan suatu usaha tapi tidak dapat memastikan apakah usahanya itu akan beruntung atau merugi.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman Ayat 34 yang berbunyi :<sup>10</sup>

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui

---

<sup>9</sup> Veitthal Rivai, dan Arviyan Arivin. (2010). *Islamic Banking*, Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 942.

<sup>10</sup> Aisyah. *Al-Qur'an dan Terjememah untuk Wanita*. (2010). Bandung: Penerbit JABAL. Hal.414.

dengan pasti apa yang dikerjkannya besok (apa-apa yang diusahakannya besok). Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.” QS. Luqman ayat (31): 34.

Sudah menjadi sunatullah bahwa dalam menjalankan usaha maupun berinvestasi banyak mengandung risiko didalamnya. Tidak ada dalam kehidupan ini yang murni dan bebas dari adanya risiko. Oleh karenanya guna mengantisipasi dan mengidentifikasi risiko agar tidak terjadi kerugian yang lebih besar maka diperbolehkan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Hasyr (59):18 yang berbunyi :<sup>11</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik”. QS. Al-Hasyr (59): 18.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa seorang muslim diperbolehkan mempersiapkan apa yang diperbuat untuk hari esok dengan mengetahui, mengidentifikasi, menganalisa, dan mengelola risiko yang akan terjadi kedepan dengan menerapkan manajemen risiko.

Terdapat beberapa jenis risiko yang akan terjadi pada perbankan syariah maupun konvensional, salah satunya adalah risiko operasional. Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 548.

proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/ataupun adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Salah satu sebab terjadinya risiko operasional adalah faktor kesalahan manusia yang kurang hati-hati, *human error* atau Sumber Daya Manusia (SDM). Pertumbuhan industri perbankan syariah yang sangat pesat tidak diimbangi dengan ketersediaan SDM yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Kondisi seperti ini bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah dan juga dapat mengakibatkan risiko operasional yang disebabkan oleh kesalahan SDM perbankan syariah. Terlebih risiko operasional juga dianggap sebagai risiko utama dan paling penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai manajemen risiko operasional di bank syariah.<sup>12</sup>

## **5. PRINSIP POKOK MANAJEMEN RISIKO**

Oleh karena kondisi pasar dan struktur kegiatan usaha suatu perbankan sangatlah bervariasi, maka tidak ada suatu manajemen risiko yang dapat efektif berlaku bagi seluruh bank. Masing-masing bank seharusnya mengembangkan sistem manajemen risiko yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Namun ada beberapa sistem manajemen risiko bank

---

<sup>12</sup> Emi Febriyanti Tumanggor (2020). *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Hal. 21.

yang efektif digunakan yakni dengan memiliki sejumlah prinsip-prinsip pokok yang sama. Berdasarkan *best practice* yang telah dikembangkan oleh berbagai lembaga, prinsip pengelolaan risiko dapat disimpulkan ke dalam tujuh *principles* yang perlu diterapkan pada seluruh kategori risiko dan seluruh fungsi organisasi, yakni:<sup>13</sup>

- a. Tanggungjawab dan keterlibatan direksi dan manajemen senior bank;
- b. Pedoman Pokok Pengelolaan Risiko;
- c. Integrasi Pengelolaan Risiko;
- d. Tanggungjawab Lini Bisnis;
- e. Pengukuran dan Evaluasi Risiko;
- f. Review secara Independen;
- g. Pengembangan Rencana *Contingency* (rencana cadangan).

## **6. PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO**

- a. Pengawasan Aktif (Tanggung Jawab) Komisaris dan Direksi

Terwujudnya pengawasan aktif (tanggung jawab) dari komisaris dan direksi terhadap bank, sehingga menuntun kepada setiap individu komisaris dan direksi untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara profesional serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab menyelamatkan dan mengantarkan bank agar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Bank wajib menetapkan dan menerakan wewenang

---

<sup>13</sup> Veithzal Rivai, dan Arviyan Arivin. (2010). *Islamic Banking.....*, Hal. 943-944.

dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan penerapan manajemen risiko.<sup>14</sup>

b. Organisasi dan Fungsi Manajemen Risiko

Menurut Veitzal Rivai & Arviyan Arifin, secara umum dalam rangka penerapan manajemen risiko yang efektif, bank harus menyusun struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan dan kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas serta kemampuan bank. Struktur organisasi suatu bank dirancang guna memastikan bahwa satuan kerja yang berfungsi melakukan suatu transaksi (*risk taking unit*) adalah independen terhadap satuan kerja manajemen risiko.

Adapun dalam kaitannya dengan pengembangan struktur organisasi yang ada, Bank wajib membentuk Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Commite*) serta Satuan Kerja Manajemen Risiko (*Risk Management Unit*). Kebijakan, Prosedur dan Penetapan Limit. Kebijakan manajemen risiko merupakan arahan tertulis dalam menerapkan manajemen risiko dan harus sejalan dengan visi, misi, dan rencana strategik serta lebih terfokus pada risiko yang relevan pada aktivitas fungsional Bank. Adapun Kebijakan Manajemen Risiko sekurang-kurangnya memuat: <sup>15</sup> (1) Penetapan risiko yang terkait dengan produk dan transaksi perbankan, (2) Penetapan penggunaan

---

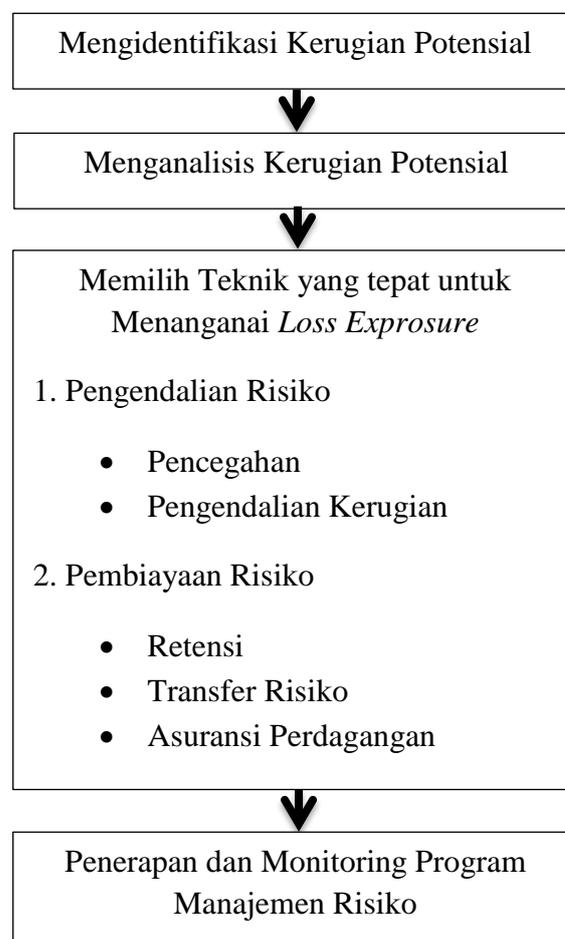
<sup>14</sup> Veithzal Rivai, dan Arviyan Arivin. (2010). *Islamic Banking*, Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 945.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 947-948.

metode pengukuran dan sistem informasi manajemen risiko dalam rangka mengkalkulasikan secara tepat, (3) Penentuan limit dan penetapan toleransi yang merupakan batasan potensi kerugian yang mampu diserap oleh kemampuan permodalan Bank terhadap perkembangan risiko Bank, (4) Penetapan sistem pengendalian intern dalam penerapan manajemen risiko dalam efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional Bank, (5) Penetapan penilaian peringkat risiko sebagai dasar bagi Bank serta melakukan evaluasi hasil pelaksanaan kebijakan. (6) dan yang terakhir penyusunan rencana darurat atas kemungkinan kondisi eksternal dan internal terburuk.

## 7. LANGKAH-LANGKAH DALAM MANAJEMEN RISIKO

Proses manajemen risiko meliputi empat langkah, yaitu (1) Identifikasi Risiko, (2) Evaluasi kerugian potensial, (3) Memilih teknik yang tepat untuk melaksanakan *loss exposure*, dan (4) Menerapkan dan melaksanakan program tersebut. Adapun langkah-langkah tersebut seperti:<sup>16</sup>



Gambar 2.1  
Langkah-langkah dalam Proses Manajemen Risiko

---

<sup>16</sup> H, Soekarto, (2019), *Manajemen Risiko dan Asuransi*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, hal. 3.5.

## 8. PROSES MANAJEMEN RISIKO

Risiko ada dimana-mana, bisa datang kapan saja, tidak mengenal siapa pun, apapun dan sulit untuk dihindari. Jika risiko tersebut melanda suatu organisasi atau lembaga, maka organisasi/lembaga tersebut dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu, untuk dapat meminimalisir terjadinya risiko yang lebih besar risiko perlu bahkan penting untuk dikelola. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko guna meminimalisir dan memperkecil risiko yang dihadapi tersebut namun bukan untuk menghilangkannya.

Adapun manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses-proses berikut ini antara lain: Identifikasi Risiko, Evaluasi dan Pengukuran Risiko, serta Pengelolaan Risiko.

### a. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilakukan untuk mengidentifikasi risiko-risiko apa saja yang dihadapi oleh suatu organisasi. Banyak risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi, mulai dari risiko penyelewengan oleh karyawan maupun risiko eksternal perusahaan dan lainnya.<sup>17</sup> Tujuan dilakukannya identifikasi risiko adalah untuk mengidentifikasi seluruh jenis risiko yang melekat pada setiap aktivitas fungsional yang berpotensi merugikan bank. Adapun penerapan dari identifikasi risiko antara lain:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mamduh M. Hanafi. (2016). *Manajemen Risiko*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Hal. 1.10.

<sup>18</sup> Veithzal Rivai, dan Arviyan Arivin. (2010). *Islamic Banking.....*, Hal. 954.

- 1) Bersifat proaktif (*anticipative*) dan bukan reaktif. Maksudnya adalah identifikasi bersifat atas dasar nilai dan bukan atas dasar suasana hati.
- 2) Mencangkup seluruh aktivitas fungsional (kegiatan operasional).
- 3) Menggabungkan dan menganalisis informasi risiko dari seluruh sumber informasi yang tersedia. Dan,
- 4) Menganalisis probabilitas (kemungkinan) timbulnya risiko serta konsekuensinya terhadap risiko.

b. Evaluasi dan Pengukuran Risiko

Langkah atau proses berikutnya adalah mengukur risiko tersebut dengan mengevaluasi risiko. Tujuan evaluasi risiko adalah untuk memahami karakteristik risiko dengan lebih baik. Jika kita memperoleh pemahaman yang baik terhadap risiko maka risiko akan lebih mudah dikendalikan. Evaluasi dilakukan untuk “mengukur” seberapa besar risiko yang dihadapi tersebut.<sup>19</sup>

Ada beberapa teknik untuk mengukur risiko tergantung jenis risiko yang dihadapi. Sebagai contoh kita bisa memperkirakan probabilitas (kemungkinan) risiko atau suatu kejadian jelek terjadi. Dengan probabilitas tersebut kita berusaha mengukur risiko. Sebagai contoh, ada risiko perusahaan (bank) terkena jatuhnya meteor atau komet, tetapi probabilitas semacam itu sangat kecil (0,000000001). Karena itu risiko

---

<sup>19</sup> Mamduh M. Hanafi. (2016). *Manajemen Risiko*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Hal. 1.11.

tersebut tidak perlu diperhatikan. Contoh lain adalah risiko kebakaran dengan probabilitas misal (0,6). Karena probabilitas yang tinggi, maka risiko kebakaran perlu diberi perhatian ekstra. Contoh tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik probabilitas kita bisa melakukan prioritas risiko, sehingga kita bisa lebih memfokuskan pada risiko yang mempunyai kemungkinan yang terbesar.

Dengan demikian, risiko kebakaran akan ditempatkan pada kuadran probabilitas tinggi dan *severity* tinggi (besarnya kerugian yang timbul akibat risiko tersebut). Selanjutnya langkah yang lebih tepat bisa dirumuskan. Sementara jika terjadi risiko yang lain maka langkah yang perlu diambil dalam proses ini ialah memberikan ukuran-ukuran terhadap risiko-risiko yang timbul dan menemukan teknik serta memecahkan masalah dengan teknik yang berkembang sesuai kebutuhan risiko yang dihadapi. Teknik untuk mengukur risiko adalah dengan mengevaluasi dampak risiko tersebut terhadap kinerja bank maupun lembaga perusahaan.<sup>20</sup>

c. Pengelolaan/Pengendalian Risiko

Setelah analisis dan evaluasi risiko, langkah berikutnya adalah mengelola risiko. Risiko harus dikelola. Jika organisasi gagal mengelola risiko, maka konsekuensi yang diterima bisa cukup serius, misal kerugian yang besar. Risiko dapat dikelola dengan berbagai cara,

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal. 1.11-1.12.

seperti:<sup>21</sup> penghindaran, ditahan (*retention*), diversifikasi, atau transfer ke pihak lain. Erat kaitannya dengan manajemen risiko adalah tentang bagaimana pengendalian risiko tersebut (*risk control*), dan pendanaan risiko (*risk finance*).

- 1) Penghindaran. Cara paling mudah dan aman untuk mengelola risiko adalah menghindar. Tetapi cara seperti ini tidaklah optimal. Sebagai contoh, jika kita ingin memperoleh keuntungan dari bisnis, maka mau tidak mau kita harus keluar dan menghadapi risiko tersebut. Kemudian kita akan mengelola risiko tersebut didalamnya.
- 2) Ditahan (*Retention*). Dalam beberapa situasi, akan lebih baik jika kita menghadapi sendiri risiko tersebut (menahan risiko tersebut, atau *risk retention*). Sebagai contoh, misalkan seorang akan keluar rumah membeli sesuatu di supermarket terdekat, dengan menggunakan kendaraan sepeda motor. Namun sepeda motor tersebut tidak diasuransikan, dan orang tersebut merasa asuransi terlalu repot, mahal, sementara dia akan mengendarai sepeda motonya dengan hati-hati. Dalam contoh tersebut memutuskan untuk menanggung sendiri (menahan, *retention*) risiko kecelakaan.
- 3) Diversifikasi. Diversifikasi berarti menyebar fokus yang kita miliki sehingga tidak terkonsentrasi pada satu atau dua fokus saja. Sebagai contoh, kita barangkali akan memegang asset tidak hanya

---

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal. 1.12-1.13.

satu, tetapi pada beberapa asset, misal saham A, saham B, obligasi C, property, dan sebagainya. Jika terjadi kerugian pada satu asset, kerugian tersebut diharapkan bisa dikompensasi oleh keuntungan dari asset lainnya. Hal ini sama dengan konsep tidak menaruh telur-telur yang kita miliki kedalam satu keranjang saja, melainkan banyak keranjang.

- 4) Transfer Risiko. Jika kita tidak ingin menanggung risiko yang kita miliki, kita bisa mentransfer risiko tersebut ke pihak lain yang lebih mampu menghadapi risiko tersebut. Sebagai contoh, kita bisa memberi asuransi kecelakaan. Jika terjadi kecelakaan, perusahaan asuransi akan menanggung kerugian dari kecelakaan tersebut.
- 5) Pengendalian Risiko. Pengendalian risiko dilakukan untuk mencegah atau menurunkan probabilitas terjadinya risiko atau kejadian yang tidak kita inginkan. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh bank, antara lain dengan cara *hedging* (melindungi nilai), dan metode mitigasi risiko lainnya seperti penerbitan garansi, ekuitas asset dan *credit derivatives*, serta penambahan modal bank untuk menyerap potensi kerugian.<sup>22</sup>
- 6) Pendanaan Risiko. Pendanaan risiko mempunyai arti bagaimana “menandai” kerugian yang terjadi jika suatu risiko muncul. Sebagai contoh, jika terjadi kebakaran, bagaimana menanggung kerugian akibat kebakaran tersebut, apakah dari asuransi, atukah

---

<sup>22</sup> Veithzal Rivai, dan Arviyan Arivin. (2010). *Islamic Banking.....*, Hal. 958.

menanggung dana cadangan? Isu semacam itu masuk ke dalam wilayah pendanaan risiko.

Karena itu semua merupakan risiko yang dihadapi oleh organisasi maupun lembaga bank oleh karena itu juga, organisasi harus mampu mengelolanya dengan baik sesuai dengan kebutuhan masing-masing risiko yang dihadapinya agar nantinya organisasi maupun lembaga bank bisa bertahan dan mengoptimalkan risiko yang dihadapi.

## **9. MANFAAT MANAJEMEN RISIKO OPERASIONAL**

Menurut Mala Sari, dalam Aries Setyarto, dkk. menerangkan Manajemen risiko operasional mempunyai manfaat yang cukup tinggi, namun relatif sulit untuk dilaksanakan secara efektif dalam kegiatan operasional perbankan sehari-hari. Karena manajemen risiko sendiri merupakan sebuah upaya yang tepat, disiplin, dan terukur untuk dapat benar-benar mencapai titik puncak menyelesaikan masalah buruk. Adapun, Penerapan terhadap manajemen risiko operasional oleh bank memberi manfaat diantaranya yakni sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Untuk memastikan bahwa manajemen mengambil langkah yang tepat untuk identifikasi, menilai dan mengelola Risiko Oprasional.
- b) Untuk meningkatkan transparansi dan konsisten atas informasi yang berkenaan dengan manajemen risiko operasional ke seluruh organisasi

---

<sup>23</sup> Aries Setyarto, Yogyarti, dan Yosef Abdul Ghani, (2020), *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Cico Resort dalam Menghadapi Wabah Covid-19*, Jurnal Kajian Pariwisata Volume 2 No 2 September 2020 E-ISSN: 2686-2522 Institut Transportasi dan Logistik Trisakti, hal. 47.

Bank dengan menyelaraskan sumber informasi seperti *Key Risk Indicator, Risk Self Assessment, Corporate Loss Database* dan laporan audit.

- c) Untuk memfasilitasi pendekatan Risk Based Approach atas Capital Allocation untuk Risiko Operasional.
- d) Untuk mengurangi kerugian operasional.

## **10. RISIKO DAN KONDISI KETIDAKPASTIAN**

Risiko merupakan kata yang sudah kita dengar hampir setiap hari. Biasanya kata tersebut mempunyai konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak kita sukai, sesuatu yang ingin kita hindari, dan sesuatu yang buruk akan terjadi ataupun bisa kita simpulkan adalah bentuk kejadian yang merugikan. Apa yang dimaksud dengan risiko? Banyak defisini yang menjelaskan mengenai apa itu risiko. Definisi yang sering dipakai dalam analisis investasi adalah kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dengan dari yang diharapkan sebelumnya. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala/penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai.<sup>24</sup> Teknik untuk mengukur risiko adalah salah satunya dengan menggunakan probabilitas (kemungkinan), yakni

---

<sup>24</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI). (2015). *Manajemen Risiko 1 Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, Dan Kredit Bank*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama ompas Gramedia, hal. 6.

dengan menelaah sebanyak mungkin kemungkinan-kemungkinan apa saja yang akan terjadi jika kita melakukan sesuatu (usaha).

Jika kita menanyakan kenapa muncul risiko? Jawabannya yakni risiko berkaitan erat dengan kondisi ketidakpastian. Risiko muncul karena ada kondisi ketidakpastian. Praktis kita menghadapi banyak ketidakpastian di dunia ini. Sebagai contoh sederhana, hari ini bisa hujan, bisa juga tidak hujan. Investasi kita bisa mendatangkan keuntungan (harga naik). Bisa juga menyebabkan kerugian (harga turun). Ketidakpastian dalam dunia ini adalah ketidakpastian itu sendiri. Ketidakpastian tersebut menyebabkan munculnya risiko.<sup>25</sup> Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa risiko akan ada dimana-mana, dan risiko cenderung semakin meningkat dari tahun-ketahun. Perlu adanya pengelolaan dan tinjauan terhadap risiko-risiko secara berkembang pula.

## **11. TIPE-TIPE RISIKO**

Risiko beragam jenisnya, mulai dari risiko kecelakaan, kebakaran, kerugian, fluktuasi kurs, perubahan tingkat bunga, dan lainnya untuk memudahkan pemahaman dan analisis terhadap risiko, maka kita dapat memetakan atau mengelompokkan risiko-risiko tersebut. Risiko dapat dikelompokkan kedalam risiko murni dan risiko spekulatif dengan definisi sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mamduh M. Hanafi. (2016). Manajemen Risiko. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Hal. 1.2.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 1.7.

- a. Risiko murni (*pure risk*) adalah risiko di mana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada. Jadi kita membicarakan soal kerugian pada tipe risiko ini. Sebagai contoh, adalah risiko kecelakaan, kebakaran, banjir, dan lainnya. Yang mana dapat menimbulkan dampak kerugian. Oleh karena itu, pada tipe risiko ini antisipasi asuransi biasanya banyak berurusan dengan risiko murni ini.
- b. Risiko spekulatif adalah risiko di mana diharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Potensi kerugian dan keuntungan dibicarakan pada risiko ini. Contoh dari tipe risiko ini adalah usaha atau bisnis. Dalam kegiatan bisnis kita mengharapkan keuntungan, meskipun ada potensi kerugian. Risiko spekulatif juga bisa dinamakan sebagai risiko bisnis. Kerugian akibat risiko spekulatif akan merugikan individu tertentu, tetapi akan menguntungkan individu lainnya. Misalkan suatu perusahaan mengalami kerugian karena penjualan turun, perusahaan lain bisa jadi memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Namun secara total, masyarakat tidak dirugikan oleh risiko spekulatif tersebut.

Tabel 1.1  
Contoh-Contoh Risiko Spekulatif

<b>TIPE RISIKO</b>	<b>DEFINISI</b>	<b>ILUSTRASI</b>
Risiko Pasar	Risiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar	Harga pasar saham dalam portfolio perusahaan mengalami penurunan, yang mengakibatkan kerugian yang dialami perusahaan.
Risiko Kredit	Risiko karena <i>counter party</i> gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan	Debitur tidak bisa membayar cicilan dan bunga hutang, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Piutang dagang tidak terbayar.
Risiko Likuiditas	Risiko tidak bisa memenuhi kebutuhan kas, risiko tidak bisa menjual dengan cepat karena ketidaklikuidan atau gangguan pasar	Perusahaan tidak mempunyai kas untuk membayar (misal melunasi hutang). Perusahaan terpaksa menjual tanah dengan harga murah karena sulit menjual tanah tersebut (tidak likuid), padahal perusahaan membutuhkan kas dengan cepat.
Risiko Operasional	Risiko kegiatan operasional tidak berjalan lancar dan mengakibatkan kegagalan sistem, <i>human error</i> , pengendalian dan prosedur yang kurang	Komputer perusahaan yang terkena virus sehingga operasi perusahaan terganggu. Prosedur pengendalian perusahaan tidak memadai sehingga pencurian barang yang dimiliki perusahaan

Tabel. dalam Mamduh M. Hanafi (2010).

## 12. RISIKO OPERASIONAL BANK

Sesuai definisi Bank Indonesia dan Basel II dalam Ikatan Bankir Indonesia (IBI), risiko operasional merupakan risiko yang timbul akibat kesalahan proses kerja, kesalahan faktor manusia, kegagalan sistem, serta akibat faktor eksternal. Risiko operasional dapat terjadi pada saat unit kerja yang melakukan aktivitas dan sering menjadi faktor penyebab timbulnya risiko pasar, risiko kredit, dan risiko lainnya.<sup>27</sup>

Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian yang mempengaruhi proses operasional bank.<sup>28</sup> Risiko operasional pada saat proses kerja bank umumnya mengakibatkan kesalahan proses kerja, kesalahan faktor manusia, dan kegagalan sistem. Jenis-jenis peristiwa pada risiko umumnya berupa kerugian akibat *internal fraud*, kerusakan asset perusahaan, kegagalan sistem dan lain sebagainya.

Lingkungan manajemen risiko operasional yang memadai meliputi adanya pengawasan dan peran aktif Direksi dan Komisaris. Manajemen risiko meliputi identifikasi, *assessment*, monitoring, dan kontrol/mitigasi atas seluruh produk, aktivitas, proses, dan sistem. Termasuk harus

---

<sup>27</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), (2016), *Strategi Manajemen Risiko Bank*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 86.

<sup>28</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum. (2015), *Risiko Bank Syariah (Risiko Imbal Hasil, Risiko Investasi, Return, Tingkat Dana Pihak Ketiga Dan BI Rate)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 47.

melakukan *assessment* atas produk, aktivitas, proses dan sistem baru yang akan diluncurkan/dijalankan.<sup>29</sup>

Sedangkan untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko operasional pada proses kerja dapat menggunakan alat yang disebut RSCA (*Risk and Control Self-Assesment*), KRI (*Key Risk Indicators*), dan LED (*Loss Event Database*). RSCA digunakan untuk mendeteksi risiko operasional yang belum terjadi, tetapi dinilai berpotensi dapat terjadi. LED digunakan untuk mencatat kerugian terkait operasional, dan dijadikan pembelajaran agar kerugian serupa tidak terulang. Sedangkan, KRI digunakan untuk memonitor potensi risiko operasional dari hari ke hari (*current time*).<sup>30</sup>

Adapun RSCA yang dilakukan dengan prosesnya sebagai berikut:

- a) Menentukan visi (tujuan) dan misi unit kerja.
- b) Menentukan proses utama yang harus dikerjakan untuk mencapai visi tersebut.
- c) Melakukan estimasi potensi kesalahan yang mungkin dan dapat terjadi dalam proses kerja tersebut (*risk event*). Kemudian selanjutnya dicari faktor penyebab utamanya (*causes*) dan dampak yang timbul (*impact*) sebagai dasar untuk melakukan mitigasi risiko.

---

<sup>29</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), (2015), *Manajemen Risiko 3 Mengendalikan Manajemen Risiko Bank*, Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia, hal. 169.

<sup>30</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, (2015), *Risiko Bank Syariah (Risiko Imbal Hasil, Risiko Investasi, Return, Tingkat Dana Pihak Ketiga Dan BI Rate)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 87.

- d) Selanjutnya pengukuran risiko dilihat dari frekuensi potensi kejadian, dan estimasi dampak kerugian apabila potensi risiko menjadi kenyataan.
- e) Menilai kualitas kontrol yang ada, guna mengatasi potensi kerugaian tersebut, dan apa yang harus dilakukan unit kerja supaya *gap* kualitas kontrol dapat dipenuhi oleh unit kerja terkait.

Salah satu yang menjadi perhatian utama dalam risiko operasional pada proses manajemen kerja bank adalah *internal fraud*. Kerugian akibat *fraud* seringkali sangat besar dan dapat mengganggu eksistensi perbankan. Kerugian akibat *fraud* yang paling ingin dihindari oleh bank adalah risiko reputasi.<sup>31</sup> Artinya, persepsi masyarakat menjadi negatif terhadap bank jika mengalami skandal *fraud* dan itu terdengar sampai kepada masyarakat secara luas.

#### 1) *Internal Fraud* (Kecurangan Internal)

Bank juga bekepentingan mencegah tindakan penyimpangan seperti *fraud* dan perbuatan kriminal lain pada sistem perbankan. Bagi bank, upaya memerangi *fraud* sekarang ini memiliki dampak besar bagi tingkat kesehatan bank, kegiatan ini tidak kalah penting dengan upaya untuk menarik nasabah baru, serta meningkatkan efisien operasional, dan patuh pada aturan regulasi. Upaya memerangi *fraud* termasuk kompleks tapi dapat diringkas dalam lima langkah utama yaitu: (1) Melakukan proses evaluasi, (2) Melakukan proses *research*

---

<sup>31</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, (2015), Risiko Bank Syariah (Risiko Imbal Hasil, Risiko Investasi, Return, Tingkat Dana Pihak Ketiga Dan BI Rate). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 47.

atau penelitian, (3) Melakukan prioritas tindak lanjut, (4) Implementasi terhadap pemasangan sistem, serta (5) Melakukan kajian ulang.<sup>32</sup>

## 2) *Human Error* (Kesalahan Manusia)

Menurut George A. Peters, dalam Ainun Nafid, *human error* adalah suatu penyimpangan dari standar performansi yang telah ditentukan sebelumnya sehingga menyebabkan adanya penuduhan akibat kesulitan, masalah, insiden, dan kegagalan. *Human error* merupakan suatu kegagalan manusia atau organisasi dalam melakukan suatu pekerjaan, yang mana sebelumnya telah diukur dan direncanakan. Dalam prakteknya, *human error* terjadi ketika serangkaian aktifitas atau pekerjaan di lapangan yang sudah direncanakan, namun berjalan tidak seperti rencana yang sudah disusun sehingga menimbulkan kegagalan dalam mencapai target. *Human error* jugalah tidak mutlak disebabkan oleh kesalahan manusia, namun dapat terjadi karena kesalahan perancangan dan prosedur kerja.<sup>33</sup> Contoh dari kasus *human error* yang murni disebabkan oleh kesalahan manusia yakni kesalahan penginputan data/nominal

---

<sup>32</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, (2015), *Risiko Bank Syariah* (Risiko Imbal Hasil, Risiko Investasi, Return, Tingkat Dana Pihak Ketiga Dan BI Rate), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 47.

<sup>33</sup> Ainun Nafid, (2019), *Strategi Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Human Error* (Studi Pada Pt. Bprs Aman Syariah Sekampung), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Institut Agama Islam Negeri Metro.

transaksi oleh karyawan, karyawan yang kurang kompeten, karyawan yang lupa meminta berkas KTP kepada nasabah dan lain-lain.<sup>34</sup>

### 3) Risiko Operasional Akibat Terjadi Kondisi Eksternal

Setiap bank berharap tidak akan mengalami krisis yang dapat berdampak buruk pada gangguan sistem, maupun berita negatif perbankan yang dapat dengan mudah mengundang liputan media secara luas. Bank yang mengalami tekanan publik melalui berita di media sosial, akan sulit dapat beroperasi secara normal. Apabila kondisi krisis tidak segera ditangani secara baik, khususnya dalam memelihara persepsi positif dari media, maka nilai dalam perusahaan akan terancam. Oleh karena itu sikap dalam krisis sangat penting untuk segera dilakukan antara lain dengan, *Pertama* menyikapi perencanaan kondisi krisis dengan baik dan menunjuk tim untuk melakukan tugas khusus. *Kedua*, melakukan sosialisasi pada seluruh jajaran organisasi namun tetap dalam bentuk komunikasi melalui tim khusus, serta yang *Ketiga* segera bertindak, karena satu jam pertama setelah krisis merupakan saat yang paling penting dimana media telah memperoleh informasi dan ingin segera mengedarkan berita tersebut kepada masyarakat banyak.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi Lapangan di Kantor PT. BPRS Ikhsanul Amal Gombang, pada Jum'at 6 Mei 2021 pukul 08.00 - 09.00 WIB.

<sup>35</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), (2016), *Strategi Manajemen Risiko Bank*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 88-92.

## B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis penerapan manajemen risiko operasional di PT. BPR Syariah Ikhsanul Amal Gombang, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh **Dea Fathun Ulfida (2020)**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul “Analisis Manajemen Risiko Operasional *Automatic Teller Machine* (ATM) Studi Kasus Pada PT. Bank Aceh Syariah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan perpaduan antara penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan. Penelitian ini menyatakan bahwa pada proses manajemen risiko pada pengelolaan ATM di Bank Aceh Syariah terdapat beberapa pihak yang terlibat didalamnya yang bertugas mengontrol risiko-risiko tersebut. Sedangkan, proses manajemen risiko pada Bank Aceh Syariah adalah dengan melakukan mitigasi, yakni pihak bank akan melakukan pencegahan sebelum terjadinya risiko yang meliputi identifikasi risiko, pengukuran risiko, serta memantau risiko dan mengendalikan risiko yang terjadi. Pencegahan lainnya juga akan dilakukan dengan *maintenance* (pemeliharaan) terhadap mesin ATM.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dea Fathun Ulfida, (2020), *Analisis Manajemen Risiko Operasional Automatic Teller Machine (ATM) Studi Kasus Pada PT. Bank Aceh Syariah*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Skripsi yang disusun oleh **Emi Febriyanti Tumanggor (2016)**, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan, yang berjudul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan” Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menyatakan bahwa Manajemen risiko operasional di BPRS Al-Wasliyah Medan sudah menerapkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan POJK No.23/PJOK/2018 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan dalam menerapkan manajemen risiko di BPRS Al-Wasliyah Medan menerapkan secara otentik, ditanggungjawab oleh direksi, pengurus komisaris dan dewan syariah. Sedangkan, untuk risiko-risiko yang terjadi di BPRS Al-Wasliyah Medan yakni risiko pada saat penginputan data oleh karyawan yang tidak akurat dan ketika penyelesaian transaksi karyawan susah menindaklanjuti dalam memproses pengajuan pinjaman nasabah, yang mana nantinya dapat berpengaruh terhadap proses berjalannya operasional bank yang dikarenakan oleh kesalahan internal karyawan yang kurang berhati-hati.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Emi Febriyanti Tumanggor, (2016), *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.

3. Jurnal yang disusun oleh **Kadek Nandari Cahya Pratiwi dan Ni Putu Santi Suryanti (2018)**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, yang berjudul “Pengaruh Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR Di Kota Denpasar” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yakni teknik analisis data regresi linier berganda. Penelitian ini menyatakan bahwa risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit yang diwakili oleh NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan risiko operasional yang diwakili oleh BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional secara signifikan mempengaruhi profitabilitas sebesar 59,4%, sedangkan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Kadek Nandari Cahya Pratiwi, dan Ni Putu Santi Suryanti, (2018), *Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR Di Kota Denpasar*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

4. Jurnal Ekonomi Syariah yang disusun oleh **Weinanda Rizka Sukma Jelita & Atina Shofawati (2019)**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Airlangga Surabaya, yang berjudul “Manajemen Risiko Operasional Pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Jahal Nur Tebuireng di Surabaya”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian granger kausalitas dan panel regresi berganda dengan analisis data Minitab. Penelitian ini menyatakan bahwa manajemen risiko operasional yang dilakukan oleh BPRS Jahal Nur Tebuireng dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari manajemen risiko operasional yang dilakukan sesuai dengan proses manajemen risiko menurut ISO 31000, yakni sebagai berikut: (1) BPRS Jahal Nur Tebuireng Surabaya menentukan konteks risikonya dengan menggunakan SOP dan SK Direksi. (2) Pada tahapan identifikasi risiko BPRS Jahal Nur Tebuireng Surabaya terdapat 13 risiko yang teridentifikasi. Risiko-risiko yang teridentifikasi termasuk kedalam risiko internal maupun risiko eksternal. (3) Sedangkan pada tahapan Analisis risiko, BPRS Jahal Nur Tebuireng Surabaya tidak melakukan perhitungan risiko hanya menggunakan analisis manual. (4) dan yang terakhir dalam tahapan manajemen risiko BPRS Jahal Nur Tebuireng Surabaya melakukan evaluasi terhadap risiko operasional yang diadakan mingguan maupun bulanan. Dan pada tahapan *monitor* dan

*review* yang dilakukan BPRS Jahal Nur Tebuireng Surabaya selalu dibawah pengawasan DPS dan dilakukannya internal audit.<sup>39</sup>

5. Jurnal yang disusun oleh **Sarwoto, Saparuddin Siregar, dan Sugianto (2020)**, Fakultas Ekonomi dan Business Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, yang berjudul “Studi Literatur Analisis Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan dengan tujuan ingin mengetahui pengelolaan risiko operasional perbankan Syariah melalui literature-literatur yang dikembangkan dan dibuat kesimpulan-kesimpulan. Penelitian ini menyatakan bahwa risiko operasioanal adalah salah satu risiko yang dapat menimbulkan kerugian bank materi maupun non materi. Kerugian non materi dapat berdampak lebih besar bagi bank dikarenakan bank dapat dibekukan atau mengalami likuidasi. Dan menurut penelitian ini bahwa manajemen risiko operasional perbankan Syariah membutuhkan komitmen dan top manajemen untuk membangun *riskawareness* dan *accountability*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Jelita, Weinanda Rizka Sukma, dan Atina Shofawati, (2019), *Manajemen Risiko Operasional Pada PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Jabal Nur Tebuireng di Surabaya*, Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 4, No.1, Februari 2019.

<sup>40</sup> Sarwoto, Saparuddin Siregar, dan Sugianto, (2020), *Studi Literatur Analisis Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Business Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, ISBN: 978-602-52720-7-3.

Tabel 2.1

## Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan diteliti

No.	Judul	Pengarang	Perbedaan
1.	Pengaruh Risiko Bank terhadap Profitabilitas Bank BPR di Kota Denpasar	Kadek Nandari Cahya Pratiwi dan Ni Putu Santi Suryantini	Pada Judul penelitian dan Metode yang digunakan. Penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana pengaruh risiko bank terhadap profitabilitas bank sedangkan pada penelitian kali ini lebih condong ke bagaimana penerapan manajemen risiko bank untuk meminimalisir adanya risiko-risiko yang muncul. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif yakni analisis data yang bersifat regresi linier berganda, sedangkan untuk penelitian kali ini dengan metode kualitatif dengan data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder.
2.	Analisis Penerapan Manajemen Risiko Operasional Pada BPRS Al-Wasliyah Medan	Emi Febriyanti Tumanggor	Pada Objek yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang penerapan manajemen risiko operasional pada BPRS Al-Wasliyah Medan. Sedangkan, objek yang akan diteliti sekarang adalah BPR Syariah Ikhsanul Amal Gombang.

3.	Manajemen Risiko Operasional Pada PT Bank Penerimaan Rakyat Syariah (BPRS) Jabal Nur Tebuireng di Surabaya	Weinanda Rizka Sukma Jelita dan Atina Shofawati	Pada bidang yang diteliti dan metode yang digunakan. Peneliti terdahulu meneiti tentang Manajemen Risiko Operasional dengan menggunakan metode granger kausalitas dan panel regresi berganda dengan analisis data minitab. Sedangkan, peneitian yang akan diteiti menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berasal dari data <i>primer</i> dan <i>sekunder</i> .
4.	Studi Literatur Analisis Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah	Sarwoto, Saparuddin Siregar, dan Sugianto	Pada bidang yang diteiti. Penelitian terdahulu lebih menekankan kepada membandingkan risiko operasional di dalam teori dengan secara langsung kemudian memberikan kesimpulan-kesimpulan. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti yakni lebih menekankan kepada bagaimana penerapan manajemen risiko yang ada di sana yakni di Bank Penerimaan Rakyat Syariah Ikhsanul Amal Gombang.

5.	Analisis Manajemen Risiko Operasional <i>Automatic Teller Machine</i> (ATM) Studi Kasus Pada PT. Bank Aceh Syariah	Dea Fathun Uflida	Pada tinjauan konteks yang di teliti. Penelitian terdahulu lebih mengerucut ke dalam satu konteks permasalahan yakni manajemen risiko pada <i>Automatic Teller Machine</i> (ATM). Sedangkan, penelitian yang akan diteliti yakni akan membahas mengenai bagaimana konteks penerapan manajemen risiko internal bank.
----	--	-------------------	---